

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin pesat telah menuntut setiap orang untuk memiliki kemampuan mencari dan memahami informasi secara baik dan benar, hal ini diperlukan guna mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Salah satu modal penting bagi seseorang untuk memiliki kemampuan mencari dan memahami informasi adalah dengan keterampilan membaca. Kemampuan tersebut diperlukan agar masyarakat Indonesia mampu bersaing dengan dunia internasional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Damaiwati (2007, hlm.23) bahwa kebiasaan membaca merupakan cermin masyarakat yang sejahtera. Dengan membaca, wawasan masyarakat akan semakin luas. Masyarakat yang berwawasan luas mudah untuk bersikap proaktif terhadap perkembangan zaman. Menurut Harjasujana (1996, hlm. 5), membaca adalah kemampuan yang kompleks. Pembaca tidak hanya memandangi lambang-lambang tertulis semata, melainkan berupaya memahami makna lambang-lambang tertulis tersebut. Sedangkan menurut Tarigan (1990, hlm. 7) membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa lisan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan memahami isi bacaan dengan tujuan menerima informasi yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca guna menambah pengetahuan dan wawasan dari sebelumnya.

Membaca selalu menjadi aspek yang diperhatikan dalam mengukur keberhasilan suatu negara. Menurut survei terbaru dari uji literasi membaca PISA (*Programme for International Students Assessment*) 2015 yang diumumkan pada 6 Desember 2016 Indonesia berada di peringkat ke 64 dari 72 negara yang di survei (dalam Antoro, 2017, hlm.9). Sejak Indonesia berpartisipasi dalam kegiatan survey PISA pada tahun 2000, posisi Indonesia selalu berada di posisi terbawah jauh di bawah Singapura, Malaysia dan Vietnam. Selain itu data menurut PIRLS

(*international result in reading*) 2011, Indonesia menduduki peringkat ke 45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata – rata 500 (dalam Kemendikbud, 2016, hlm.1). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi membaca di Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya keterampilan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di Indonesia masih sebatas penambahan wawasan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru sehingga belum mengarahkan siswa untuk memiliki minat secara mandiri untuk mencari pengetahuan. Oleh karena itu, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merancang program GLS guna memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai.

Pengertian Gerakan Literasi Sekolah menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Pedoman Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama, 2016, hlm 2) menyebutkan bahwa GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Kemendikbud menambahkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Minat baca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca (Sinambela 2005, hlm. 67). Keterampilan membaca tidak selalu berkaitan dengan mata pelajaran bahasa di sekolah, melainkan menjadi keterampilan dasar utama untuk mata pelajaran lainnya, salah satunya adalah IPS. Pengertian IPS menurut Sapriya, dkk (2006, hlm. 3) adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi, budaya dan sebagainya yang diperuntukkan sebagai pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS terdiri dari beberapa konsep ilmu sosial

DINI KUSMAYA SARI, 2018

**IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA IPS SISWA DI SMP NEGERI 19 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang memerlukan keterlibatan peserta didik untuk membaca guna memahami konsep generalisasi IPS secara utuh.

Hal ini selaras dengan pendapat Ditjen Dikdasmen (2016, hlm. 4) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai – nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Hal tersebut berkaitan dengan buku sebagai sumber belajar dalam IPS sebagaimana pendapat Komalasari (2013, hlm. 129 - 130) menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

- 1) Sumber belajar bacaan dapat digunakan siswa sebagai sumber referensi penunjang pemahaman siswa untuk mendampingi buku teks.
- 2) Sumber belajar bacaan dimanfaatkan guru dalam pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa secara individual untuk membaca dengan seksama, merangkum, membuat, pertanyaan dari bacaan, dan menjawab pertanyaan yang tersedia.
- 3) Teknik pemanfaatan sumber belajar bacaan dapat pula menggunakan kelompok belajar kooperatif, dimana guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dengan cara membaca sumber belajar tersebut, kemudian siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.
- 4) Guru dapat membuat poin penting dari isi bacaan untuk memperjelas pemahaman siswa tentang isi bacaan tersebut.

Demi mencapai tujuan IPS maka bahan kajian IPS bukanlah hal yang bersifat hafalan belaka, melainkan konsep dan generalisasi yang diambil dari analisis tentang manusia dan lingkungannya. Pengetahuan yang diperoleh dengan pengertian dan pemahaman akan lebih fungsional. Perolehan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki siswa dapat mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat seperti menghargai martabat manusia, peka terhadap lingkungan, dan sikap terhadap bangsa dan negara (Endayani, 2016 hlm. 8). Hal ini selaras dengan program GLS yang mewajibkan siswa membaca buku non-pelajaran sesuai dengan minat mereka masing-masing, kegiatan ini

diharapkan akan mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman secara fungsional mengenai materi IPS serta memahami keadaan lingkungan sosial melalui buku bacaan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menemukan implementasi pelaksanaan program GLS sebagai bentuk pembiasaan kebudayaan membaca di SMP Negeri 19 Bandung. Karena pada faktanya, belum seluruh sekolah menerapkan program (GLS) kepada siswanya. Hanya beberapa sekolah yang menjalankan program ini dengan baik, sekaligus menjadi acuan sekolah lain dalam melaksanakan program GLS. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa SMP Negeri 19 Bandung merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh dinas pendidikan kota Bandung sebagai sekolah percontohan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan kegiatan PPL, ditemukan beberapa fakta mengenai pelaksanaan GLS dalam peningkatan minat baca IPS, diantaranya:

*Pertama*, SMPN 19 Bandung melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara rutin setiap hari Selasa – Jumat dengan agenda membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, yang kemudian disusul dengan kegiatan mengaji dan berdoa bersama selama 15 menit di lapangan SMPN Negeri 19 Bandung. Setelah itu mengadakan kegiatan mereview buku bacaan yang dilaksanakan setiap 3 kali dalam seminggu. Pembiasaan ini sesuai dengan pendapat Pilgreen (dalam Antoro, 2017, hlm. 34) menilai persoalan pokok yang dihadapi guru agar siswanya gemar membaca tidak terletak pada durasi waktu membaca, melainkan frekuensi kegiatan membaca. Berapapun waktu yang dihabiskan siswa dalam satu kegiatan membaca bukanlah soal, yang terpenting siswa melakukan kegiatan membaca secara berulang-ulang dan setiap hari. Selain itu, seluruh pihak sekolah ikut terlibat dalam kegiatan ini, seperti para guru, staff TU, bahkan sesekali kepala sekolah berada dilapangan untuk mengikuti kegiatan membaca bersama. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang literat tidak hanya sebuah regulasi yang diberikan oleh pemerintah melainkan membutuhkan dukungan dari seluruh pihak sekolah untuk mendorong siswa menumbuhkan

minat membaca. Semakin baik tingkat motivasi juga akan mempengaruhi hasil yang dicapai.

*Kedua*, setelah melakukan wawancara dengan beberapa guru IPS, menyebutkan bahwa minat membaca merupakan hal yang penting dalam pembelajaran IPS, dan berdasarkan hasil observasi pra-penelitian ditemukan banyak siswa yang membaca buku bacaan non-pelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran IPS. Seperti, buku biografi seorang tokoh, sejarah peristiwa, buku bergambar yang berhubungan dengan dinosaurus, pengenalan sikap anti korupsi, kunci sukses dalam kewirausahaan, dll. Buku pendamping materi IPS tersebut dimiliki secara pribadi dan ada juga yang dipinjamkan oleh pihak sekolah. Menurut Antoro (2017, hlm. 13) Kegiatan membaca peserta didik akan berbanding lurus dengan kemampuan akademik seorang anak, terlebih jika dijalani dengan suasana yang menyenangkan. Sehingga terdapat kemungkinan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar dalam mata pelajaran IPS, memiliki minat membaca yang bagus, baik dalam buku pelajaran IPS maupun buku non-pelajaran yang menunjang materi IPS didalamnya. Selain itu, pihak sekolah sebagai penyelenggara program memfasilitasi siswa SMP Negeri 19 Bandung dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari ketersediaan sarana dan prasarana yang ada disekolah seperti pojok baca, pohon literasi setiap kelas, perpustakaan serta buku – buku yang disediakan secara gratis di perpustakaan.

*Ketiga*, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, setelah merutinkan kegiatan membaca pada kegiatan GLS, proses pembelajaran siswa terasa lebih aktif. Siswa menjadi lebih responsif terhadap materi yang berhubungan dengan fenomena sosial, pemahaman mereka mengenai tokoh favorit di dalam buku, serta kemampuan siswa untuk berpendapat terasa lebih baik. Hal ini dapat merujuk pada kemampuan membaca IPS siswa. Somantri (2001, hal. 198) mengungkapkan bahwa :

pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakatpun akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS.

Dengan demikian materi IPS bukan hanya sekedar ilmu sosial yang di laksanakan pada pendidikan dasar, maupun atas dengan hanya menekankan pada aspek keilmuan saja, melainkan juga mampu memberikan pembelajaran hidup bermasyarakat dengan menelaah dan mengkaji fenomena – fenomena sosial sesuai dengan bobot dan jenjang pendidikan siswa. Pembelajaran hidup tidak hanya mereka dapatkan melalui pengalaman secara langsung, melainkan melalui buku bacaan yang mereka baca pada saat pelaksanaan program GLS.

Berdasarkan hal – hal yang peneliti temukan di lapangan, maka dapat diketahui bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan di sekolah sangat mungkin menumbuhkan minat baca siswa melalui pembiasaan membaca dan menciptakan lingkungan yang literat, sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Harris dan Sipay (Tidjan, 2001, hlm. 6) bahwa minat baca dipengaruhi oleh dua golongan yaitu golongan faktor personal dan golongan faktor institusional:

- a. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri meliputi: usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan membaca, sikap, kebutuhan psikologis.
- b. Faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi: 1) tersedianya buku-buku, 2) status sosial ekonomi, 3) pengaruh orang tua, teman sebaya dan guru.

Selanjutnya, minat baca tersebut sangat mungkin untuk mengembangkan pengetahuan terhadap mata pelajaran tertentu, dengan mengaitkan isi bacaan dengan konsep – konsep keilmuan didalamnya dalam hal ini adalah IPS. Menurut Ragam (dalam Waney, 1989, hlm. 61) mengungkapkan bahwa studi sosial adalah mata pelajaran yang memberikan serta menyebar-luaskan informasi mengenai pengembangan keterampilan sosial dan penyempurnaan tingkah laku sosial. Untuk itu studi sosial mengambil bahan – bahan dari berbagai ilmu sosial dan juga menggunakan bahan dari masyarakat setempat yang tidak tergolong dalam ilmu sosial. Dengan demikian, baik buku pelajaran IPS maupun buku non pelajaran sama – sama memiliki andil dalam kognitif siswa. Dengan demikian, kegiatan GLS diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk menerima konsep baru yang dapat dikaitkan dengan konsep IPS yang telah dipahami siswa

DINI KUSMAYA SARI, 2018

*IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA IPS SISWA DI SMP NEGERI 19 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelumnya. Pengetahuan sosial siswa meliputi fakta, konsep, dan generalisasi didapatkan dengan mengaitkan satu informasi dengan informasi lainnya. Hal tersebut dapat memperkuat struktur pengetahuan kita dan membuatnya lebih mudah dipelajari dan mudah mengingat informasi baru (Mehlinger dalam Waney, 1989, hlm.68). Keterampilan yang diperlukan guna mendapatkan informasi tersebut adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan salah satu cara siswa untuk mendapatkan pemahaman mengenai informasi dan pengetahuan tersebut. Hal ini selaras dengan pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Kemendikbud, 2016, hlm.2).

Dengan demikian, adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat mengarahkan siswa untuk menumbuhkan minat baca IPS siswa yang diwujudkan dengan kegemarannya dalam membaca buku pelajaran IPS maupun buku bacaan non pelajaran. Selain itu, adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga dimaksudkan untuk meningkatkan intelektual siswa dikelas. Minat baca IPS merupakan sebuah ketertarikan yang bersifat luas terhadap informasi baru yang didapatkan tidak hanya melalui buku pelajaran IPS, melainkan juga buku non-pelajaran yang memiliki konsep sosial didalamnya. Sehingga siswa yang memiliki minat baca IPS akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran di kelas. Sesuai dengan pendapat Bank (dalam Sapriya, 2012, hlm. 158) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa siswa yang memiliki kemampuan membaca diatas rata – rata dengan mudah menyesuaikan diri dengan tugas yang sulit, sedangkan siswa dengan kemampuan membaca yang rendah akan menghabiskan waktu lebih lama untuk mengerjakan soal yang sulit. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan antara pembelajaran dikelas dengan minat baca IPS siswa. Minat baca IPS tidak hanya dilihat dari aktivitas membaca siswa saat kegiatan GLS saja, melainkan juga dalam proses pembelajaran. Dengan adanya minat baca IPS baik pada buku pelajaran maupun buku non-pelajaran, akan berpengaruh pada hasil belajar siswa, cara mengungkapkan pendapat, menambahnya wawasan siswa, serta keterampilannya menerima informasi dari buku yang dia baca. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, menyebutkan bahwa “*lab IPS*

DINI KUSMAYA SARI, 2018

**IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA IPS SISWA DI SMP NEGERI 19 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*adalah masyarakat*”. Hal ini berkaitan dengan buku yang harus dibaca saat GLS bersifat nonpelajaran, menurut Antoro (2017, hlm. 35) berpendapat bahwa buku pelajaran hanya sedikit sekali yang mampu menjawab persoalan dan kebutuhan hidup siswa. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan dan potensi diri siswa bisa di dapatkan melalui membaca buku yang berisi konsep sosial sesuai dengan minat siswa yang selanjutnya memunculkan rasa ingin tau dan ketertarikan siswa untuk mendalami materi IPS tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan program tersebut dalam menumbuhkan minat membaca dan bagaimana peranan GLS dalam menumbuhkan minat baca IPS dengan mengambil judul **“Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menumbuhkan Minat Baca IPS Siswa di SMP Negeri 19 Bandung”** (Studi Deskriptif Kualitatif pada Siswa di SMP Negeri 19 Bandung).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menemukan rumusan masalah yang akan ditindak lanjuti berupa pertanyaan berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkan minat baca IPS siswa di SMP Negeri 19 Bandung?
2. Bagaimana peranan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkan minat baca IPS siswa di SMP Negeri 19 Bandung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkan minat baca IPS siswa di SMP Negeri 19 Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkan minat membaca siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 19 Bandung.

DINI KUSMAYA SARI, 2018

**IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA IPS SISWA DI SMP NEGERI 19 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Sedangkan, tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menjawab seluruh pertanyaan yang terdapat di dalam rumusan masalah penelitian secara rinci tentang:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkan minat baca IPS siswa di SMP Negeri 19 Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan peran Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkan minat baca IPS siswa di SMP Negeri 19 Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan minat membaca IPS siswa di SMP Negeri 19 Bandung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk kebutuhan dunia pendidikan, yang diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis peneliti mengharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan sebagai bahan kajian mengenai implementasi program Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca IPS siswa, selain itu peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain baik penelitian yang relevan maupun pengembangan selanjutnya.

##### 2. Segi Kebijakan

Peneliti mengharapkan dapat memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah, khususnya ditingkat sekolah menengah pertama. Supaya mampu meningkatkan efektifitas implementasi program dalam menumbuhkan minat baca yang dapat memperluas pengetahuan dan wawasan siswa terhadap mata pelajaran tertentu, khususnya IPS.

##### 3. Secara Praktis

Adapun secara praktis, temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

a. Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, serta pemahaman bagi siswa mengenai betapa pentingnya pembangunan minat baca IPS siswa dalam menghadapi perkembangan zaman.

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk guru agar mampu membangun minat baca IPS siswa dikemudian hari yang tidak selalu berkaitan dengan buku pelajaran dikelas.

c. Sekolah

Dapat dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan bila ditemukan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, sehingga dapat terus memperbaiki agar program ini lebih efisien dan efektif.

4. Segi Isu serta Aksi Sosial

Secara isu serta aksi social, peneliti mengharapakan dari penelitian yang dilakukan ini mampu memberikan informasi kepada semua pihak mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam mengatasi permasalahan minat baca yang rendah dikalangan peserta didik. Dan GLS dapat menumbuhkan minat baca IPS siswa di sekolah. Sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga – lembaga formal maupun non formal.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil pemaparan penelitian akan tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, dan struktur organisasi skripsi.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

merupakan kajian pustaka yang berisi penjabaran teori – teori mengenai konsep yang berkaitan dengan tema yang diangkat untuk menganalisis permasalahan dalam penulisan hasil dan menjadikannya sebagai kerangka berfikir. Sejumlah informasi tersebut didapatkan melalui buku, jurnal dan dokumen – dokumen lainnya yang mendukung variable dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan konsep – konsep atau teori mengenai implementasi program, literasi, gerakan literasi sekolah (GLS), minat baca, ilmu pengetahuan sosial serta keterkaitan gerakan literasi sekolah (GLS) dalam menumbuhkan minat baca IPS. Selain itu, pada bab ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab, berisi langkah – langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab dan memperoleh simpulan. Bab ini terdiri dari pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi dan partisipan, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik pengolahan & analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Merupakan hasil penelitian dan pembahasannya. Informasi yang didapatkan berisifat apa adanya dan kemudian dilakukan analisis berdasarkan teori – teori yang ada dan telah dipaparkan pada bab kajian pustaka.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

pada bagian ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis dalam bentuk simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Sekaligus mengajikan hal – hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.